



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 444-451

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pemanfaatan Audio *Murotal* Sebagai Media Pendukung Menghafal Al-Qur'an Pada Masyarakat Umum Di Jabodetabek

Khalid Saefulloh<sup>1</sup>, Ediat<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STIT Bandung, Indonesia

<sup>1</sup>[khalidsaefulloh9@gmail.com](mailto:khalidsaefulloh9@gmail.com), <sup>2</sup>[ediat73@gmail.com](mailto:ediat73@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif pemanfaatan audio *murotal* sebagai media pendukung dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an pada masyarakat umum di wilayah Jabodetabek. Tingginya mobilitas dan kompleksitas aktivitas masyarakat urban sering kali menjadi hambatan dalam penerapan metode hafalan konvensional yang mengandalkan pertemuan tatap muka secara intensif. Oleh karena itu, inovasi *technopedagogy* berbasis media audio dipandang sebagai alternatif yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran keagamaan di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel non-probability jenis *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner daring menggunakan *Google Form* kepada 70 responden yang berdomisili di wilayah Jabodetabek dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif tanpa melakukan generalisasi populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 94,3% responden merasa nyaman menggunakan audio *murotal* sebagai media pendukung hafalan, sementara 92,9% responden menyatakan bahwa media ini memudahkan proses *muraja'ah*. Temuan lain mengungkapkan bahwa audio *murotal* berperan penting sebagai panduan pelafalan dan *waqaf*, khususnya bagi penghafal pemula, serta membantu efisiensi waktu belajar. Namun demikian, sebagian responden melaporkan kendala berupa efek relaksasi berlebihan yang memicu rasa kantuk saat penggunaan dalam kondisi fisik lelah. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa audio *murotal* efektif sebagai media pendukung (*suplementer*) berbasis pengalaman autentik, tetapi tidak dapat menggantikan peran guru, sehingga tetap memerlukan validasi hafalan melalui metode *talaqqi*.

**Kata kunci:** Audio *Murotal*, Menghafal Al-Qur'an, Masyarakat Jabodetabek, Media Pembelajaran.

### 1. Latar Belakang

Aktivitas menghafal Al-Qur'an (*tafhdiz al-Qur'an*) merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki kedudukan sentral dalam tradisi keilmuan dan spiritualitas Islam. Sejak masa awal Islam, tradisi hafalan Al-Qur'an telah menjadi mekanisme utama dalam menjaga kemurnian teks suci, sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan individu dan masyarakat. Secara historis, praktik *tafhdiz* berkembang dalam lingkungan pesantren, madrasah, dan halaqah keilmuan yang menekankan kedisiplinan waktu, kedekatan relasi guru–murid, serta metode transmisi lisan yang ketat melalui *talaqqi* dan *musyafahah*. Namun, seiring dengan dinamika sosial dan perubahan struktur masyarakat modern, praktik *tafhdiz* mengalami transformasi yang signifikan, baik dari sisi subjek pelaku, konteks sosial, maupun media pembelajaran yang digunakan.

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran paradigma *tafhdiz* dari praktik eksklusif yang terpusat di lembaga pendidikan tradisional menuju praktik yang lebih inklusif dan terbuka bagi masyarakat umum. Fenomena ini tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran religius (*religious awareness*) di tengah masyarakat urban yang menghadapi kompleksitas kehidupan modern, tekanan psikologis, serta kebutuhan akan makna dan ketenangan spiritual. *Tafhdiz* Al-Qur'an tidak lagi dipandang semata sebagai aktivitas keagamaan elitis, melainkan sebagai bagian dari gaya hidup religius (*religious lifestyle*) yang bersifat personal, fleksibel, dan kontekstual. Di wilayah metropolitan seperti Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek), aktivitas menghafal Al-Qur'an kini dijalani oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pelajar, mahasiswa, pekerja profesional, guru, ibu rumah tangga, hingga lanjut usia, dengan motivasi dan pola belajar yang beragam.

Meskipun demikian, karakteristik masyarakat urban membawa tantangan tersendiri dalam praktik *tafhdiz* Al-Qur'an. Kehidupan perkotaan ditandai oleh mobilitas tinggi, jadwal kerja yang padat, fragmentasi waktu luang, serta dominasi aktivitas berbasis target dan produktivitas. Kondisi ini sering kali menyulitkan individu untuk mengikuti metode *tafhdiz* konvensional yang menuntut kehadiran fisik secara rutin dan interaksi tatap muka

---

Pemanfaatan Audio *Murotal* Sebagai Media Pendukung Menghafal Al-Qur'an Pada Masyarakat Umum Di Jabodetabek

intensif dengan guru melalui metode talaqqi. Tidak sedikit individu yang memiliki motivasi spiritual yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an, namun terhambat oleh keterbatasan waktu, jarak geografis, serta tanggung jawab pekerjaan dan keluarga. Kesenjangan antara idealitas metode tradisional dan realitas sosial masyarakat urban inilah yang mendorong lahirnya kebutuhan akan pendekatan pembelajaran tahfidz yang lebih adaptif dan kontekstual.

Secara pedagogis, metode talaqqi tetap diakui sebagai metode paling otoritatif dalam transmisi Al-Qur'an karena menjamin akurasi bacaan, ketepatan makhraj dan tajwid, serta kesinambungan sanad keilmuan. Interaksi langsung antara guru dan murid memungkinkan terjadinya koreksi instan terhadap kesalahan bacaan, baik yang bersifat jelas (lahn jali) maupun samar (lahn khafi). Namun, ketergantungan metode ini pada ruang dan waktu tertentu menjadi tantangan serius dalam konteks masyarakat urban modern. Oleh karena itu, diperlukan media pendukung yang mampu menjembatani kebutuhan akan fleksibilitas belajar tanpa menghilangkan substansi dan tujuan utama dari aktivitas tahfidz itu sendiri.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Integrasi teknologi dan pedagogi, yang dikenal dengan istilah technopedagogy, membuka ruang inovasi dalam metode pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman. Dalam konteks tahfidz Al-Qur'an, teknologi digital memungkinkan proses belajar tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kehadiran fisik, melainkan dapat dilakukan secara mandiri, fleksibel, dan berkelanjutan. Salah satu bentuk inovasi technopedagogis yang paling banyak dimanfaatkan adalah penggunaan media audio murotal sebagai sarana pendukung dalam menghafal Al-Qur'an.

Media audio murotal merupakan rekaman bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan oleh qari yang kompeten dengan kaidah tajwid dan makhraj yang benar. Media ini memungkinkan pengguna untuk mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang (tikrar) tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Inayah dan In'ami (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan media audio dalam pembelajaran tahfidz merupakan inovasi strategis dalam meningkatkan mutu dan jangkauan pendidikan Islam di era digital. Bagi masyarakat Jabodetabek yang memiliki keterbatasan waktu dan mobilitas tinggi, audio murotal menjadi solusi praktis yang memungkinkan aktivitas tahfidz tetap berlangsung di sela-sela kesibukan sehari-hari, seperti saat berkendara, bekerja ringan, atau beristirahat.

Dari perspektif pedagogis, media audio memiliki keunggulan dalam menstimulasi memori auditori, yang merupakan salah satu modalitas belajar utama dalam proses menghafal. Teori pembelajaran multimodal menyatakan bahwa informasi yang diterima melalui berbagai indera memiliki peluang lebih besar untuk tersimpan dalam memori jangka panjang. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio dan audio visual dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta konsistensi peserta didik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an (Ansari et al., 2024; Anggun & Setiawan, 2024). Dalam konteks tahfidz, motivasi memiliki peran krusial karena proses menghafal Al-Qur'an menuntut kesabaran, kedisiplinan, dan pengulangan yang berkelanjutan dalam jangka waktu panjang.

Selain aspek afektif, media audio murotal juga memberikan kontribusi signifikan terhadap aspek kognitif penghafal Al-Qur'an. Paparan murotal secara rutin terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan daya ingat dan konsentrasi (Saputri et al., 2023). Secara neurologis, stimulasi auditori yang berulang dapat memperkuat jalur memori jangka panjang melalui proses encoding dan retrieval. Hal ini menjadikan audio murotal bukan sekadar alat bantu dengar, melainkan instrumen kognitif yang berfungsi memperkuat retensi hafalan dan ketepatan bacaan.

Dari sisi teknis, audio murotal memiliki peran penting dalam membantu penghafal pemula. Melalui pendengaran langsung terhadap bacaan qari yang tartil, pengguna dapat menirukan pelafalan, intonasi, irama, serta memahami titik-titik waqaf yang tepat. Fungsi ini selaras dengan pendekatan audio-lingual method yang menekankan imitasi bunyi dan pengulangan sebagai dasar pembentukan hafalan. Penelitian Ramdhani (2017) dan Saiwanto dan Humaidi (2024) menunjukkan bahwa media audio efektif membantu peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an untuk tetap dapat mengikuti proses tahfidz secara bertahap.

Namun demikian, penggunaan audio murotal sebagai media mandiri tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Salah satu tantangan utama adalah ketiadaan koreksi langsung dari guru terhadap kesalahan bacaan yang bersifat halus. Kesalahan semacam ini sering kali tidak disadari oleh penghafal pemula, sehingga berpotensi terbawa dan mengendap dalam hafalan jangka panjang. Oleh karena itu, mayoritas kajian menekankan bahwa audio murotal sebaiknya diposisikan sebagai media pendukung (*suplementer*), bukan pengganti total metode talaqqi.

Selain itu, aspek psikologis pengguna juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Beberapa penelitian menemukan bahwa lantunan murotal Al-Qur'an memiliki efek relaksasi yang signifikan, mampu menurunkan tingkat stres dan menciptakan ketenangan batin (Bahrir & Komariah, 2020). Meskipun efek ini positif dalam konteks kesehatan mental, dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an kondisi relaksasi berlebihan dapat memicu rasa kantuk dan menurunkan fokus, terutama ketika pengguna berada dalam kondisi fisik yang lelah. Hal ini

menunjukkan bahwa penggunaan audio murotal perlu diatur secara strategis dan idealnya dikombinasikan dengan stimulus visual berupa mushaf agar keseimbangan antara ketenangan dan kewaspadaan tetap terjaga (Kalang et al., 2025).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa audio murotal memiliki potensi besar sebagai media pendukung dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an, khususnya bagi masyarakat urban di wilayah Jabodetabek. Namun, efektivitas media ini sangat bergantung pada konteks penggunaan, karakteristik pengguna, serta integrasinya dengan metode pembelajaran lain. Sayangnya, kajian empiris yang secara khusus menggali pengalaman autentik, persepsi subjektif, serta kendala penggunaan audio murotal di kalangan masyarakat umum perkotaan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada konteks lembaga pendidikan formal atau kelompok usia tertentu, seperti anak-anak dan pelajar.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara empiris pemanfaatan audio murotal sebagai media pendukung menghafal Al-Qur'an pada masyarakat umum di wilayah Jabodetabek, dengan fokus pada aspek kemudahan penggunaan, motivasi belajar, serta persepsi efektivitas media berdasarkan pengalaman nyata responden. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian technopedagogy dalam pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi pengelola program tahfidz dan masyarakat luas dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi audio secara bijak, proporsional, dan selaras dengan prinsip pedagogi Al-Qur'an.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena pemanfaatan audio murotal sebagai media pendukung dalam menghafal Al-Qur'an di kalangan masyarakat umum, berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden. Penelitian deskriptif tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau menganalisis hubungan sebab-akibat antarvariabel, melainkan untuk memotret kondisi empiris sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan (Sugiyono, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat umum yang menggunakan audio murotal sebagai media pendukung hafalan Al-Qur'an dan berdomisili di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Populasi ini bersifat infinite population, karena jumlah pengguna audio murotal di wilayah tersebut sangat besar dan tidak dapat ditentukan secara pasti. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memungkinkan penggunaan teknik probability sampling yang mensyaratkan kerangka sampel yang jelas dan terdata.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan jenis accidental sampling. Teknik ini memilih responden berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang memenuhi kriteria penelitian, berdomisili di wilayah Jabodetabek, pernah menggunakan audio murotal, serta bersedia mengisi instrumen penelitian yang disebarluaskan secara daring (Sugiyono, 2019). Pemilihan teknik ini dinilai relevan dengan karakteristik penelitian deskriptif yang berfokus pada eksplorasi fenomena, bukan generalisasi populasi secara statistik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini secara metodologis hanya merepresentasikan karakteristik sampel yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh populasi pengguna audio murotal (Arikunto, 2019).

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2026 dengan menggunakan kuesioner daring melalui *platform Google Form*. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui berbagai media sosial untuk menjangkau responden secara luas dan efisien. Dari proses pengumpulan data tersebut, diperoleh sebanyak 70 responden yang memenuhi kriteria dan dinyatakan valid untuk dianalisis. Jumlah ini dinilai cukup untuk penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan kecenderungan dan persepsi responden terhadap suatu fenomena (Nugraha, 2024).

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk pernyataan tertutup dan terbuka. Pernyataan tertutup menggunakan Skala Likert lima poin, yaitu Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral (3), Setuju (4), dan Sangat Setuju (5). Skala ini digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap berbagai indikator efektivitas penggunaan audio murotal. Selain itu, instrumen juga dilengkapi dengan pertanyaan terbuka yang bertujuan menggali pengalaman subjektif responden, kendala yang dihadapi, serta pandangan mereka terhadap penggunaan audio murotal dalam praktik menghafal Al-Qur'an (Sutrisno, 2023).

Penggunaan pertanyaan terbuka dimaksudkan untuk memperkaya data kuantitatif dengan informasi kualitatif yang bersifat kontekstual, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai realitas yang dialami subjek penelitian (Moleong, 2021). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase, meliputi perhitungan frekuensi, persentase, dan nilai rerata skor untuk setiap

indikator penelitian. Teknik analisis ini digunakan untuk menyajikan data secara ringkas, informatif, dan mudah dipahami, sesuai dengan tujuan penelitian deskriptif (Nugraha, 2024).

### 3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan terhadap masyarakat umum di wilayah Jabodetabek, diperoleh sebanyak 70 responden yang memenuhi kriteria penelitian dan dinyatakan valid secara administratif maupun substansial. Data demografis responden ini menjadi fondasi penting untuk memahami konteks sosial, usia, dan latar profesi pengguna audio murotal sebagai media pendukung dalam menghafal Al-Qur'an. Karakteristik responden tidak hanya berfungsi sebagai data deskriptif, tetapi juga sebagai dasar analitis untuk menafsirkan pola persepsi, preferensi, dan pengalaman responden terhadap penggunaan media audio dalam aktivitas tahfidz.

**Tabel 1. Profil Responden Penelitian (N=70)**

| Kategori | Sub-Kategori   | Frekuensi | Persentase |
|----------|--|-----------|------------|
| Usia     | Anak-anak (< 12 Tahun)                                 | 6         | 8,6%       |
|          | Remaja & Dewasa Awal (12–25 Tahun)                     | 26        | 37,1%      |
|          | Dewasa (26–35 Tahun)                                   | 12        | 17,1%      |
|          | Dewasa Matang (> 35 Tahun)                             | 26        | 37,1%      |
| Profesi  | Pelajar / Mahasiswa                                    | 26        | 37,1%      |
|          | Guru / Pengajar  | 18        | 25,7%      |
|          | Ibu Rumah Tangga                                       | 14        | 20,0%      |
|          | Karyawan / Lainnya                                     | 12        | 17,2%      |
| Domisili | Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) | 70        | 100%       |

Sebagaimana tersaji pada Tabel 1, distribusi usia responden menunjukkan dua kelompok dominan, yaitu kelompok remaja dan dewasa awal (12–25 tahun) serta kelompok dewasa matang (>35 tahun), yang masing-masing berkontribusi sebesar 37,1%. Sementara itu, kelompok dewasa usia 26–35 tahun tercatat sebesar 17,1%, dan kelompok anak-anak (<12 tahun) sebesar 8,6%. Temuan ini mengindikasikan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an berbasis media audio tidak terbatas pada satu rentang usia tertentu, melainkan lintas generasi.

Dominasi kelompok usia dewasa matang (>35 tahun) menjadi temuan yang signifikan karena menantang asumsi umum bahwa media berbasis teknologi lebih diminati oleh generasi muda. Dalam konteks masyarakat Jabodetabek yang memiliki tingkat mobilitas tinggi, kelompok usia dewasa matang umumnya dihadapkan pada keterbatasan waktu akibat tanggung jawab pekerjaan dan keluarga. Oleh karena itu, audio murotal diposisikan sebagai solusi praktis yang memungkinkan aktivitas tahfidz dilakukan secara fleksibel, misalnya saat berkendara, beristirahat, atau menjalankan aktivitas domestik. Temuan ini sejalan dengan konsep lifelong learning, di mana proses pembelajaran agama tidak berhenti pada usia tertentu, tetapi berlanjut sepanjang hayat dengan memanfaatkan teknologi sebagai mediator (Inayah & In'ami, 2025).

Dari sisi profesi, responden didominasi oleh pelajar/mahasiswa (37,1%), diikuti oleh guru/pengajar (25,7%), ibu rumah tangga (20,0%), serta karyawan dan profesi lainnya (17,2%). Komposisi ini menunjukkan bahwa audio murotal digunakan oleh individu dengan latar belakang peran sosial yang beragam. Pelajar dan mahasiswa cenderung memanfaatkan audio murotal sebagai penguat hafalan di luar jam belajar formal, sementara guru dan

pengajar menggunakannya sebagai sarana menjaga kualitas bacaan sekaligus contoh model bacaan yang benar. Ibu rumah tangga memanfaatkan audio murotal sebagai pendamping aktivitas domestik, sedangkan kelompok karyawan menggunakannya untuk mengoptimalkan waktu luang yang terbatas.

Seluruh responden (100%) berdomisili di wilayah Jabodetabek, yang secara metodologis memastikan bahwa data penelitian ini relevan dengan karakteristik masyarakat urban sebagaimana tujuan penelitian. Lingkungan perkotaan dengan kepadatan aktivitas, tingkat stres yang relatif tinggi, serta keterbatasan ruang dan waktu menuntut adanya inovasi media pembelajaran yang adaptif. Audio murotal, dalam konteks ini, berfungsi sebagai bentuk *technopedagogy*, yaitu integrasi teknologi dengan praktik pendidikan Islam untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern (Inayah & In'ami, 2025).

Selain itu, hasil screening awal menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) pernah menggunakan audio murotal sebagai media pendukung hafalan. Fakta ini memperkuat validitas internal penelitian karena seluruh persepsi yang dikumpulkan bersumber dari pengalaman autentik (*genuine experience*), bukan sekadar penilaian hipotetis. Dengan demikian, data yang dihasilkan memiliki kekuatan empiris yang memadai untuk merefleksikan realitas penggunaan audio murotal di lapangan.

Untuk mengukur persepsi efektivitas penggunaan audio murotal, penelitian ini menganalisis sepuluh indikator yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan teknis. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat penerimaan dan kepuasan responden terhadap media audio murotal berada pada kategori sangat tinggi. Rincian komposisi jawaban responden disajikan secara sistematis pada Tabel 2.

**Tabel 2. Komposisi Jawaban Responden Mengenai Audio Murotal (N=70)**

| No  | Pernyataan Indikator                         | Respon Positif* (%) | Rerata Skor |
|---|--|---------------------|-------------|
| 1   | Membantu menghafal ayat lebih mudah          | 92,9%               | 4,34        |
| 2   | Memudahkan proses mengulang (muroja'ah)      | 92,9%               | 4,46        |
| 3   | Meningkatkan konsentrasi saat menghafal      | 81,4%               | 4,13        |
| 4   | Mempermudah menirukan pelafalan ayat         | 91,4%               | 4,47        |
| 5   | Menjaga ketepatan bacaan (tajwid/makhraj)    | 87,1%               | 4,23        |
| 6   | Bermanfaat meski bacaan belum lancar         | 92,9%               | 4,39        |
| 7   | Kenyamanan penggunaan media audio            | 94,3%               | 4,40        |
| 8   | Meningkatkan motivasi menghafal              | 87,1%               | 4,19        |
| 9   | Fleksibilitas penggunaan di berbagai situasi | 88,6%               | 4,29        |
| 10  | Rencana penggunaan berkelanjutan             | 81,4%               | 4,09        |
| Note: Respon Positif = Gabungan Skor 4 (Setuju) dan 5 (Sangat Setuju) |  |                     |             |

Secara umum, hasil analisis menunjukkan tingkat penerimaan dan kepuasan yang sangat tinggi terhadap penggunaan audio murotal. Hampir seluruh indikator memperoleh respon positif di atas 80%, yang mengindikasikan bahwa media ini dipersepsikan efektif oleh mayoritas responden. Temuan ini memperkuat

argumen bahwa audio murotal telah bertransformasi dari sekadar media pelengkap menjadi instrumen penting dalam praktik tahfidz kontemporer.

Indikator dengan tingkat respon positif tertinggi adalah kenyamanan penggunaan media audio (94,3%) dengan rerata skor 4,40. Tingginya skor ini menunjukkan bahwa aspek psikologis pengguna sangat terpenuhi. Kenyamanan mencakup kemudahan akses, kualitas suara, serta kemampuan audio murotal untuk digunakan tanpa menimbulkan beban kognitif yang berlebihan. Dalam teori pembelajaran multimedia, kenyamanan berperan penting dalam menurunkan *cognitive load*, sehingga peserta didik dapat lebih fokus pada proses internalisasi materi (AR, 2022).

Indikator kemudahan dalam proses muroja'ah (92,9%; mean 4,46) dan kemudahan menirukan pelafalan ayat (91,4%; mean 4,47) juga memperoleh skor yang sangat tinggi. Temuan ini menegaskan fungsi utama audio murotal sebagai media berbasis pendekatan audio-lingual, di mana proses belajar difokuskan pada pengulangan bunyi dan imitasi pelafalan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ramdhani (2017) yang menyatakan bahwa paparan audio murotal secara berulang mampu meningkatkan ketepatan hafalan dan kualitas pelafalan ayat Al-Qur'an.

Dari perspektif teknis, indikator menjaga ketepatan bacaan (tajwid dan makhraj) memperoleh respon positif sebesar 87,1%. Meskipun sedikit lebih rendah dibanding indikator lainnya, skor ini tetap menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan manfaat audio murotal dalam menjaga standar bacaan. Audio murotal menyediakan model bacaan yang relatif stabil dan konsisten, sehingga meminimalkan kesalahan fonetik dasar, khususnya bagi penghafal pemula (Saiwanto & Humaidi, 2024).

Indikator fleksibilitas penggunaan di berbagai situasi memperoleh respon positif sebesar 88,6% dengan rerata skor 4,29. Temuan ini menegaskan bahwa fleksibilitas merupakan nilai utama (*core value*) dari audio murotal bagi masyarakat Jabodetabek. Responden menyatakan bahwa audio murotal dapat digunakan saat bepergian, bekerja, atau beristirahat, tanpa memerlukan pengaturan ruang dan waktu khusus. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik masyarakat urban yang cenderung mengalami fragmentasi waktu belajar.

Ginting et al. (2024) menegaskan bahwa fleksibilitas media audio memberikan kontribusi signifikan terhadap kontinuitas muroja'ah, terutama bagi individu dengan jadwal padat. Audio murotal memungkinkan proses pengulangan hafalan dilakukan secara mikro (*micro-learning*), yaitu dalam durasi singkat namun berulang, yang terbukti efektif dalam memperkuat retensi memori jangka panjang.

Selain fleksibilitas, indikator peningkatan motivasi menghafal juga memperoleh respon positif yang tinggi (87,1%). Motivasi dalam konteks ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga psikologis. Lantunan ayat Al-Qur'an yang merdu menciptakan suasana emosional yang positif, sehingga mendorong individu untuk lebih konsisten dalam aktivitas tahfidz (Anggun & Setiawan, 2024). Temuan ini sejalan dengan teori afektif dalam pembelajaran yang menyatakan bahwa emosi positif berkontribusi langsung terhadap keberhasilan belajar.

Analisis terhadap pertanyaan terbuka memberikan dimensi baru yang memperkaya data kuantitatif. Salah satu temuan paling menonjol adalah peran audio murotal dalam membantu responden memahami waqaf dan pengaturan napas. Beberapa responden secara eksplisit menyatakan bahwa mereka sering mengalami kesulitan menentukan titik berhenti yang tepat saat menghafal secara mandiri. Audio murotal membantu mengatasi kendala tersebut dengan menyediakan contoh konkret pemenggalan ayat.

Temuan ini penting karena memperluas fungsi audio murotal dari sekadar media motivasi menjadi instrumen teknis dalam pembelajaran tahfidz. AR (2022) menegaskan bahwa media audio visual yang baik tidak hanya menyampaikan konten, tetapi juga membimbing aspek teknis yang sering luput dari perhatian peserta didik. Dalam konteks ini, audio murotal berperan sebagai "guru virtual" yang memandu irama, tempo, dan waqaf secara implisit.

Meskipun secara umum dinilai efektif, indikator meningkatkan konsentrasi dan rencana penggunaan berkelanjutan memperoleh skor terendah (81,4%). Hasil ini tidak dapat diabaikan karena mencerminkan adanya keterbatasan inheren dalam penggunaan audio murotal. Data kualitatif mengungkap bahwa beberapa responden mengalami rasa kantuk saat mendengarkan audio murotal, terutama ketika kondisi fisik sedang lelah.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui efek relaksasi yang dihasilkan oleh lantunan ayat suci. Bahrir dan Komariah (2020) menemukan bahwa murotal Al-Qur'an dapat menurunkan tingkat stres dan menstimulasi gelombang otak alfa, yang berkaitan dengan kondisi rileks. Meskipun bermanfaat secara terapeutik, efek ini dalam konteks belajar dapat menurunkan tingkat kewaspadaan (*alertness*) jika tidak diimbangi dengan stimulus visual.

Oleh karena itu, beberapa responden menyadari pentingnya mengombinasikan audio murotal dengan mushaf cetak atau digital. Kalang et al. (2025) merekomendasikan pendekatan blended learning, yaitu integrasi audio dan visual,

untuk menjaga keseimbangan antara relaksasi dan fokus kognitif. Tanpa kombinasi tersebut, terdapat risiko ketergantungan berlebihan pada audio yang dapat melemahkan daya ingat visual terhadap susunan ayat.

Secara sintesis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audio murotal memiliki efektivitas tinggi sebagai media pendukung dalam menghafal Al-Qur'an di kalangan masyarakat Jabodetabek. Tingginya tingkat kenyamanan, fleksibilitas, dan motivasi menunjukkan bahwa teknologi ini diterima dengan baik sebagai solusi pembelajaran di era modern. Namun demikian, temuan penelitian juga menegaskan bahwa audio murotal tidak dapat menggantikan sepenuhnya peran guru.

Kesalahan bacaan yang bersifat halus (lahn khafi), seperti ketidaktepatan panjang pendek atau sifat huruf tertentu, masih memerlukan validasi melalui metode talaqqi. Oleh karena itu, audio murotal harus diposisikan sebagai media suplementer, bukan substitusi, dalam ekosistem pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan pedagogi Islam yang menempatkan guru sebagai otoritas utama dalam transmisi ilmu Al-Qur'an (Sugiyono, 2019; Moleong, 2021).

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data kuantitatif dan kualitatif terhadap 70 responden masyarakat umum di wilayah Jabodetabek, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi teknologi audio murotal dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an memiliki tingkat efektivitas yang tinggi sebagai media pendukung (suplementer). Temuan ini memperkuat posisi audio murotal sebagai inovasi technopedagogy yang relevan dan adaptif terhadap karakteristik masyarakat urban yang memiliki mobilitas tinggi serta keterbatasan waktu dalam mengikuti metode pembelajaran konvensional secara tatap muka. Secara kuantitatif, dominasi respon positif pada indikator kenyamanan penggunaan (94,3%) dan kemudahan dalam proses muraja'ah (92,9%) menunjukkan bahwa audio murotal mampu menjawab kebutuhan utama masyarakat Jabodetabek akan metode belajar yang fleksibel, mudah diakses, dan tidak terikat oleh ruang serta waktu. Tingginya tingkat persetujuan pada indikator-indikator tersebut juga mengindikasikan bahwa media audio murotal dapat menurunkan hambatan psikologis dalam belajar, seperti rasa lelah dan kejenuhan, sehingga mendorong konsistensi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Dengan demikian, audio murotal berkontribusi positif dalam meningkatkan keberlanjutan (*sustainability*) praktik tahfidz di kalangan masyarakat non-pesantren. Secara kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi dua implikasi utama. Pertama, audio murotal tidak hanya berperan sebagai pemicu motivasi spiritual dan emosional, tetapi juga sebagai instrumen teknis yang krusial, khususnya bagi penghafal pemula. Media ini terbukti membantu responden dalam memahami irama bacaan (*tone*), tempo, serta titik henti (*waqaf*) yang tepat, terutama bagi individu dengan keterbatasan pengaturan napas. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa audio murotal berfungsi sebagai pemandu praktis dalam aspek fonetik dan prosodik bacaan Al-Qur'an, bukan sekadar sarana pendamping hafalan. Kedua, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan penggunaan audio murotal, yakni munculnya efek relaksasi berlebihan yang dapat memicu rasa kantuk dan menurunkan tingkat konsentrasi pada kondisi tertentu. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa penggunaan audio murotal secara tunggal berpotensi mengurangi kewaspadaan kognitif apabila tidak diimbangi dengan stimulus pembelajaran lain. Oleh karena itu, hasil penelitian ini merekomendasikan penerapan pendekatan blended learning, yaitu mengombinasikan audio murotal sebagai penguat memori auditory dan fleksibilitas waktu dengan penggunaan mushaf cetak atau visual untuk menjaga fokus visual serta struktur hafalan. Selain itu, validasi bacaan melalui bimbingan guru (talaqqi) tetap menjadi elemen esensial guna menjamin ketepatan bacaan dan menghindari kesalahan yang bersifat samar (lahn khafi). Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa audio murotal merupakan media pendukung yang efektif, kontekstual, dan relevan di era digital, namun tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru dalam proses transmisi dan verifikasi bacaan Al-Qur'an.

#### Referensi

1. Anggun, R., & Setiawan, H. (2024). Pemanfaatan media audio visual dalam meningkatkan motivasi hafalan surah pendek. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(4), 2045–2055. <https://journalstkipgrisutubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/view/1425>
2. Ansari, I., Nasution, R. H., & Novianti, W. (2024). Pelaksanaan media pembelajaran audio visual berbasis MP4 dalam meningkatkan semangat menghafal Al Quran. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 110–116. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/95>
3. AR, H. S. (2022). Mengembangkan penggunaan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(1), 25–42. <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/538>
4. Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
5. Bahrir, I. N., & Komariah, S. (2020). Pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap stres dan kognitif pada lansia. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 8(1), 17–25. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/4110876>
6. Ginting, R. F., Rambe, T. R., & Hasibuan, A. T. (2024). Analisis penggunaan audio murottal dalam membantu muraja'ah dan dampaknya terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(1), 1–12. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/article/view/1212>

7. Inayah, Z., & In'ami, M. (2025). Media audio dalam pembelajaran tahfidz: Inovasi technopedagogy di lembaga pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–56. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/1686>
8. Kalang, M. M. T., Wea, K. N., & Ndiwa, A. S. (2025). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 120–130. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jil/article/view/5177>
9. Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
10. Nugraha, M. S. (2024). *Metode penelitian kuantitatif Pendidikan Agama Islam*. Media Penerbit Indonesia.
11. Ramdhani, A. F. (2017). *Efektivitas penggunaan media audio video murotal terhadap peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/28659/>
12. Saiwanto, S., & Humaidi, M. (2024). Metode menghafal Al-Qur'an menggunakan audio speaker Al-Akram untuk anak-anak. *Jurnal Scientific of Mandalika (JSM)*, 5(6), 259–264. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/918>
13. Saputri, I. A., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Pengaruh murottal Al-Qur'an terhadap daya ingat pada mahasiswa. *Jurnal Konseling*, 3(2), 55–62. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/Konseling/article/view/68757>
14. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
15. Sutrisno. (2023). *Metodologi penelitian Pendidikan Agama Islam*. LP2M UIN Salatiga. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/17949/>

---